

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan dalam mengumpulkan data, dalam proses ini peneliti telah mengumpulkan data yang akan dianalisis. Dalam mengumpulkan data tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang didapatkan tersebut berasal dari indikator Penelitian yaitu 11 pasal tentang Kode Etik Jurnalistik. Kemudian data yang didapatkan dari 3 teknik pengumpulan data diatas akan di analisis pada sub bab pembahasan, setelah itu data tersebut akan direduksi dan ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan **bagaimana pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik di Inforiau.co.**

Dalam mengumpulkan data peneliti dibantu oleh informan-informan penelitian yang berkompeten dibidangnya yaitu 1 orang pimpinan redaksi dan 3 orang wartawan Inforiau.co. Informan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. 1 Daftar Informan¹⁰⁴

No	Nama	Jabatan
1	Abuzar	Pimpinan Redaksi
2	Iin Ismi	Wartawan
3	Hendri	Wartawan
4	Alwira	Wartawan

Setelah peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam lalu peneliti mendeskripsikan dan menganalisis secara seksama tiap hal yang disampaikan sebagai data utama. Kemudian akan ditariklah sebuah kesimpulan secara utuh. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan.

Penelitian ini secara garis besar akan membahas bagaimana pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online *Inforiau.co*. Untuk

¹⁰⁴ Informan Penelitian.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengetahui pemahaman wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik dari pasal 1 sampai 11, berikut penjelasannya.

Pasal 1: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Ada empat informan dalam penelitian ini yang menjelaskan tentang **wartawan Indonesia bersikap independen**, menurut Abuzar selaku pimpinan redaksi salah seorang informan dalam penelitian ini menjelaskan sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia bersikap independen?

“Menurut saya, bersikap independen itu menyampaikan berita apa adanya, berawal dari kesadaran diri untuk membuat berita fakta dilapangan, jika benar saya sampaikan benar jika salah sampaikan kesalahan dari objek pemberitaan, seperti kasus korupsi kita harus memberitakan kenapa bisa korupsi kita harus detail menanyakan kepada narasumber tentang fakta yang ada misalnya kerugian yang terjadi akibat korupsi jangan ada campur tangan pihak lain yang menyuruh wartawan membuat berita yang tidak sesuai fakta.”¹⁰⁵

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan wartawan Indonesia bersikap independen adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia bersikap independen?

“Menurut sepemahaman saya ya, yang dimaksud bersikap independen itu membuat berita fakta, sesuai hati nurani, tanpa paksaan, apa yang benar-benar terjadi itu lah yang saya buat dalam pembuatan sebuah berita.”¹⁰⁶

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan wartawan Indonesia bersikap independen adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia bersikap independen?

¹⁰⁵ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi inforiau.co , diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹⁰⁶ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Menurut saya, independen tentunya tidak ada tekanan, tidak ada berita pesanan dari pihak mana pun, itu menurut saya ya, jadi apa yang menjadi sebuah fakta itu yang harus kita tulis tanpa ada penekanan, atau siapa pun pihak yang menekan kita, barulah sebuah berita nanti bisa dibaca, bisa di terima oleh masyarakat luas.”¹⁰⁷

Selanjutnya penjelasan tentang wartawan Indonesia bersikap independen menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia bersikap independen?

“Menurut saya pribadi, dan saya juga pernah membaca tentang berbagai pasal KEJ maksud dari wartawan bersikap independen itu gini, berita yang kita buat benar-benar fakta dan sesuai dengan hati tanpa ada Paksaan dari pihak lain seperti kita disuruh membuat berita tanpa ada bukti yang jelas sumbernya.”¹⁰⁸

Selanjutnya pemahaman informan tentang **menghasilkan berita yang akurat**, menurut informan yang pertama Abuzar selaku pimpinan redaksi menjelaskan sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia menghasilkan berita yang akurat,?

“Gini ya, yang dimaksud berita yang akurat itu menurut saya pribadi adalah sebuah berita harus melalui proses verifikasi yang menyeluruh, dan juga kecermatan ketelitian serta ketelitian yang dalam, bahkan bisa berulang kali dari objek pemberitaan tersebut, apalagi jika sebuah berita yang berkaitan dengan hukum dan berdampak kepada masyarakat luas.”¹⁰⁹

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan menghasilkan berita yang akurat adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia menghasilkan berita yang akurat,?

¹⁰⁷ Wawancara dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

¹⁰⁹ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Sepengetahuan saya, menghasilkan berita yang akurat itu berita yang dipercayai dan berita akurat juga berita yang benar-benar terjadi maka kita beritakan secara benar.”¹¹⁰

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan menghasilkan berita yang akurat adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia menghasilkan berita yang akurat,?

“Menurut saya, berita akurat itu berita sesuai fakta jangan sekali-kali hoax dan kita harus konfirmasi upayakan setiap berita yang ada harus konfirmasi.”¹¹¹

Selanjutnya penjelasan tentang menghasilkan berita yang akurat menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia menghasilkan berita yang akurat,?

“Menurut saya, menghasilkan berita yang akurat sama seperti yang lain berita yang dipercaya dan yang benar-benar terjadi.”¹¹²

Selanjutnya pemahaman informan tentang **berimbang, dan tidak beritikad buruk**, menurut informan yang pertama Abuzar selaku pimpinan redaksi menjelaskan sebagai berikut: Bagaimana menurut anda wartawan Indonesia tentang berimbang, dan tidak beritikad buruk ?

“Menurut saya, berimbang yakni sebelum menyajikan berita, wajib mencari sumber yang pendapat atau kepentingannya berlawanan dengan sumber atau narasumber yang pertama, bahkan bisa diberi ruang lebih luas jika bersifat bantahan yang terkait nama baik atau kehormatan seseorang, lembaga atau institusi, dan juga tidak beritikad buruk sama halnya tidak ada niat untuk memburukkan orang lain.”¹¹³

¹¹⁰ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 April 2019.

¹¹¹ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 April 2019.

¹¹² Wawancara dengan Alwira, wartawan inforiau.co diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 April 2019.

¹¹³ Wawancara dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 April 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan berimbang, dan tidak beritikad buruk adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda wartawan Indonesia tentang berimbang, dan tidak beritikad buruk ?

“Menurut saya, berita berimbang itu berita yang setara dan sejajar tidak ada pihak yang bela atau pihak dirugikan, sedangkan tidak beritikad buruk tidak ada maksud yang jelek untuk menjatuhkan orang atau narasumber tersebut.”¹¹⁴

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan berimbang, dan tidak beritikad buruk adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda wartawan indonesia tentang berimbang, dan tidak beritikad buruk ?

“Menurut saya, maksud dari berita berimbang ini kedua belah pihaknya ada dalam tajuk berita dan kedua nya berkomentar disitu, sedangkan tidak beritikad buruk tidak ada maksud dan tujuan yang aneh-aneh untuk menjatuhkan narasumber.”¹¹⁵

Selanjutnya penjelasan tentang berimbang, dan tidak beritikad buruk menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda wartawan Indonesia tentang berimbang, dan tidak beritikad buruk ?

“Menurut saya, berimbang itu berita yang setara dari narasumber harus setara apa yang diucapkan narasumber yang satu harus setara sama narasumber yang kedua, sedangkan tidak beritikad buruk tidak ada semata-mata untuk merugikan pihak lain.”¹¹⁶

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian wartawan inforiau.co mampu menjelaskan dan menafsirkan menurut pengetahuan mereka masing-masing karena mereka seharusnya memang mengetahui apa yang dimaksud dengan wartawan Indonesia

¹¹⁴ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹¹⁵ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹¹⁶ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Pasal : Wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Menurut Abuzar selaku pimpinan redaksi dan informan pertama dalam penelitian ini yang dimaksud dengan wartawan Indonesia menempu cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik?

“Menurut saya, memang diharuskan menempuh cara yang profesional sebab apa yang akan kita sajikan dalam pemberitaan menyangkut kepentingan orang lain dan masyarakat banyak, dan dengan itu juga maka wartawan akan mendapatkan penghargaan yang layak dari publik.”¹¹⁷

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik?

“Menurut saya, cara-cara yang profesional itu seperti menghormati hak privasi narasumber, apabila narasumber tidak mau diberitakan kita tidak boleh memaksa, dan juga menghasilkan berita yang jelas itu termasuk juga cara-cara yang profesional.”¹¹⁸

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia

¹¹⁷ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹¹⁸ Wawancara, dengan Iin Ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *inforiau.co*, 22 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik?

“Gini menurut saya, cara-cara profesional itu apabila kita sebagai wartawan telah melakukan kesalahan, kita harus profesional menyikapi kasus tersebut kita harus minta maaf kepada narasumber dan berbagai pihak media, dan juga menghormati pengalaman traumatis narasumber dalam penyajian gambar atau foto.”¹¹⁹

Selanjutnya penjelasan tentang wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik?

“Menurut saya yang dimaksud wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional menurut saya tidak melakukan plagiat, maksudnya plagiat disini menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri ini tidak boleh ni, dan tidak menyuap dan menghormati hak privasi narasumber.”¹²⁰

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian ini, secara garis besar semuanya telah memahami kode etik jurnalistik, sehingga saat penulis melakukan wawancara informan mampu menjelaskan secara rinci tentang kode etik jurnalistik pasal 2 yaitu: Wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik dan keempat wartawan ini bisa menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik tersebut walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda dengan maksud yang sama.

¹¹⁹ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 April 2019.

¹²⁰ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 April 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pasal: Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Menurut Abuzar selaku pimpinan redaksi dan informan pertama dalam penelitian ini yang dimaksud dengan **menguji informasi** sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia selalu menguji informasi menguji informasi ?

“Menurut saya, menguji informasi itu menguji informasi dengan verifikasi segala bentuk data yang didapat, dan juga menganalisa serta membandingkan antara satu data dengan data yang lain, baik itu data yang berupa pertanyaan yang didapat secara langsung melalui wawancara yang direkam, maupun data-data yang bersifat angka dari sumber resmi yang mempunyai kredibilitas.”¹²¹

Sedangkan menurut Lin Ismi informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan menguji informasi adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia selalu menguji informasi menguji informasi ?

“Yang saya ketahui harus check and recheck tentang kebenaran berita tersebut dan juga harus verifikasi segala data yang didapat.”¹²²

Sedangkan menurut Hendri informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud menguji informasi adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia selalu menguji informasi menguji informasi ?

“Jadi gini, menguji informasi itu apabila kita dapat informasi kita tidak boleh gegabah kita harus cari tau apakah informasi itu benar-benar atau tidak harus dicari kebenaran dari informasi tersebut baru dibuatlah sebuah berita.”¹²³

¹²¹ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹²² Wawancara, dengan Lin ismi wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹²³ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya penjelasan tentang menguji informasi menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia selalu menguji informasi menguji informasi ?

“Menurut saya, menguji informasi itu berita yang kita buat harus dari orang terpercaya dan sudah benar-benar sudah diperiksa atau dipastikan informasi itu fakta.”¹²⁴

Selanjutnya pemahaman informan tentang **memberitakan secara berimbang** menurut pimpinan redaksi dan informan pertama Abuzar menjelaskan sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia memberitakan secara berimbang?

“Gini ya, dalam arti wajib memberitakan secara berimbang juga mencari informasi dari sumber dan narasumber lain yang kiranya pendapatnya berlawanan atau bertentangan dengan narasumber pertama.”¹²⁵

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan memberitakan secara berimbang adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia memberitakan secara berimbang?

“Menurut saya, memberikan ruang atau waktu pemberitaan yang setara kepada masing-masing pihak secara profesional.”¹²⁶

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan memberitakan secara berimbang adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia memberitakan secara berimbang?

“Menurut saya, pentingnya peliputan, pengolahan dan penyampaian berita yang berimbang dengan harapan bahwa dampak atas apa yang diberitakan atau peristiwa, kejadian atau juga persaingan konflik antar pihak yang menjadi bahan berita

¹²⁴ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

¹²⁵ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi , diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹²⁶ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak ada yang merasa dirugikan, dan melalui berita yang berimbang juga akan memberikan informasi secara luas, dari berbagai sumber dan sudut kepentingan, sehingga mencerdaskan khalayak.”¹²⁷

Selanjutnya penjelasan tentang memberitakan secara berimbang menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia memberitakan secara berimbang?

“Menurut saya, memberitakan secara berimbang itu sama halnya kita memberitakan secara profesional yaitu kita membuat berita secara adil tanpa menambah-nambahkan opini kita didalam sebuah berita yang kita buat.”¹²⁸

Selanjutnya pemahaman informan tentang **tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah** menurut pimpinan redaksi dan informan pertama Abuzar menjelaskan sebagai berikut : Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah?

“Menurut saya, opini yang menghakimi itu kita sebagai wartawan tidak boleh menghakimi salah satu narasumber kita, itu tidak boleh, kecuali ada fakta yang menyebutkan narasumber itu bersalah, sedangkan asas praduga tak bersalah kita tidak boleh menghakimi seseorang.”¹²⁹

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah?

¹²⁷ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹²⁸ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

¹²⁹ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Menurut saya, sama hal nya dengan yang lain tidak boleh kita mencampurkan opini kita apalagi menghakimi membelah pihak yang bersangkutan, sedangkan asas praduga tak bersalah tidak menghakimi seseorang walaupun orang itu salah, kita sebagai wartawan tidak boleh menghakimi nya biar pengadilan yang menghakiminya.”¹³⁰

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah?

“Ini memang betul, fakta dan opini tidak boleh dicampurkan adukkan karna fakta itu apa yang terjadi sedangkan opini itu lahir dari otak kita, jelas ini bertentangan, sedangkan menerapkan asas praduga tak bersalah sebagai seorang wartawan kita jangan pernah menghakimi, memvonis, artinya siapa pun orang itu walaupun dia salah dimata kita sebelum hukum berbicara dia salah kita jangan menghakimi kita terapkan lah asas praduga tak bersalah.”¹³¹

Selanjutnya penjelasan tentang tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah menurut Alwira selaku wartawan dan seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah?

“Menurut saya, opini yang menghakimi itu adalah pendapat kita yang menuduh seseorang tanpa ada bukti orang itu bersalah sedangkan asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.”¹³²

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian ini, secara garis besar semuanya telah memahami kode etik

¹³⁰ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹³¹ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹³² Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jurnalistik, sehingga saat penulis melakukan wawancara informan mampu menjelaskan secara rinci tentang kode etik jurnalistik pasal 3 yaitu: Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Dan keempat wartawan ini bisa menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda dengan maksud yang sama.

4. Pasal: Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Menurut Abuzar selaku pimpinan redaksi dan informan pertama dalam penelitian ini yang dimaksud dengan **tidak membuat berita bohong** sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong?

“Menurut saya, berita sesuatu yang diketahui yang tidak berdasarkan fakta memang tidak selayaknya membuat berita bohong yang terdapat unsur bohong didalamnya, sebab dengan berita bohong tersebut selain merusak tatanan kehidupan masyarakat, juga lambat laun akan menghancurkan kredibilitas seorang wartawan, media tempatnya bekerja dan media massa secara keseluruhan. Dan dampak jangka panjangnya tidak ada lagi kepercayaan kepada media massa, lalu masyarakat mala beralih mencari informasi ke media sosial yang sifatnya tidak terdapat unsur jurnalistik didalamnya, ini sangat membahayakan.”¹³³

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak membuat berita bohong adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong?

“Gini, kita sebagai wartawan dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugas kita, jangan kita buat berita yang telah diketahui

¹³³ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tapi tidak berdasarkan fakta jadi kita sebagai wartawan tidak boleh membuat berita bohong karena ini sangat merugikan masyarakat dan media tersebut.”¹³⁴

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak membuat berita bohong adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong?

“Tidak membuat berita bohong ya betul kita sebagai wartawan jangan sesekali membuat berita bohong, berita yang telah diketahui sebelumnya tapi tidak sesuai fakta, fatal jatuhnya ni, buatlah berita sesuai fakta apa adanya jangan buat berita yang gak tau sumbernya dari mana.”¹³⁵

Selanjutnya penjelasan tentang tidak mebuat berita bohong menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong?

“Saya sangat setuju, bohong itu sesuatu yang diketahui tapi tidak sesuai yang dia bicarakan, dan juga wartawan tidak boleh bikin berita tanpa ada bukti yang jelas, standar berita bohong itu berita yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.”¹³⁶

Selanjutnya pemahaman informan tentang **tidak membuat berita fitnah**, menurut pimpinan redaksi dan informan yang pertama Abuzar menjelaskan sebagai berikut : Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita fitnah?

“Menurut saya, berita fitnah berarti memuat sesuatu yang dituduh tentang apa yang tidak dilakukan, ditambah terpojoknya suatu pihak, ini harus dihindari, dan berita fitnah ini biasanya berawal dari ketidaksukaan kepada sesuatu hal, lalu berasumsi sendiri

¹³⁴ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹³⁵ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹³⁶ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tampa klarifikasi. Berita yang sifatnya fitnah ini selain merusak kredibilitas juga bisa berujung pada tuntutan hukum.”¹³⁷

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak membuat berita fitnah adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita fitnah?

“Maksudnya gini, kita sebagai wartawan tidak boleh menuduh tanpa dasar bukti yang jelas dan juga didasari dengan adanya demdam ini jatuhnya jadi fitnah.”¹³⁸

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak membuat berita fitnah adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita fitnah?

“Ini saya sangat setuju tidak membuat berita fitnah, jangan kita buat berita tanpa konfirmasi, dan juga jangan asal menuduh apa yang tidak dilakukannya berita tanpa konfirmasi ini jatuhnya fitnah.”¹³⁹

Selanjutnya penjelasan tentang tidak membuat berita fitnah menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita fitnah?

“Menurut saya ini sangat benar dan saya setuju dengan tidak membuat berita fitnah, apabila kita sempat menuduh tanpa bukti dan juga didasari dengan maksud yang tidak baik ini akan berisiko kepada wartawan dan juga medianya sendiri.”¹⁴⁰

Selanjutnya pemahaman informan tentang **tidak membuat berita sadis dan cabul**, menurut pimpinan redaksi dan informan yang pertama

¹³⁷ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹³⁸ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan *inforiau.co*, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹³⁹ Wawancara, dengan Hendri, wartawan *inforiau.co*, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹⁴⁰ Wawancara, dengan Alwira, wartawan *inforiau.co*, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abuzar menjelaskan sebagai berikut : Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita sadis dan cabul ?

“Menurut saya, bentuk berita sadis dan cabul ini terkadang bagi media tertentu menjadi jualan utamanya, mereka mengeksplor unsur yang bersifat sadis dan cabul tidak hanya dalam bentuk tulisan, namun juga dalam bentuk gambar, dan itu tentu tidak baik dibaca dan dilihat anak-anak yang masih dibawah umur, akan merusak cara berpikir dan bertindak mereka, dan apabila suatu peristiwa yang kiranya penting untuk diketahui masyarakat sebagian pembelajaran, dan di peristiwa itu memang terdapat unsur sadis dan cabulnya, maka harus dikemas sebijak mungkin, baik dari segi kata-kata atau bahasa, maupun gambar yang disensor sedemikian rupa.”¹⁴¹

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak membuat berita sadis dan cabul adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita sadis dan cabul ?

“Menurut saya, tidak membuat berita sadis dan cabul itu tidak mengenal belas kasian, dan cabul pengumbaran foto yang tidak boleh dipublish, saat ini masih ada juga pelanggaran KEJ di media, dari yang ringan sampai berat seperti standar berita cabul media menulis nama korban kejahatan seksual dan pelaku kejahatan usia muda, tidak konfirmasi subjek/objek berita yang dtuduh/disebut melakukan sesuatu yang buruk.”¹⁴²

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak membuat berita sadis dan cabul adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita sadis dan cabul ?

“Menurut saya, sadis dan cabul itu termasuk hal yang berbahaya karena sadis itu menganiaya tanpa belas kasihan, sedangkan cabul dalam pemberitaan itu seperti foto yang tidak senonoh.”¹⁴³

¹⁴¹ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹⁴² Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹⁴³ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya penjelasan tentang tidak membuat berita sadis dan cabul menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita sadis dan cabul ?

“Menurut saya, benar sekali tidak membuat berita sadis dan cabul, yang dimaksud berita sadis itu berita kejam dan tidak mengenal belas kasian, sedangkan cabul berarti mengambil foto yang tidak sesuai misalnya foto-foto bulgar dan foto-foto sexi.”¹⁴⁴

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian ini, secara garis besar semuanya telah memahami kode etik jurnalistik, sehingga saat penulis melakukan wawancara informan mampu menjelaskan secara rinci tentang kode etik jurnalistik pasal 4 yaitu: Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Dan keempat wartawan ini bisa menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda dengan maksud yang sama.

5. Pasal: Wartawan Indonesia tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Menurut Abuzar selaku pimpinan redaksi dan informan pertama dalam penelitian ini yang dimaksud dengan **tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila** sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila?

“Menurut saya, kalau untuk korban asusila kita sepakat untuk tidak menyiarkan sedikitpun tentang identitasnya, baik itu usia, alamat tempat tinggal dan lain sebagainya, dan nama pun sebaiknya jangan inisial singkatan dari nama aslinya karna kita takut akan gampang ditemui atau dilacak.”¹⁴⁵

¹⁴⁴ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 April 2019.

¹⁴⁵ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 April 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila?

“Menurut saya, kami sebagai wartawan memang tidak membuat identitas korban kejahatan asusila karena itu bisa membuat korban terancam dan bisa orang lain untuk melacaknya.”¹⁴⁶

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila?

“Kita sebagai wartawan, memang tidak menyebutkan nama asli dalam sebuah berita baik itu korban atau pun tersangka, karena takutnya bisa dilacak oleh siapapun yang menyakitinya.”¹⁴⁷

Selanjutnya penjelasan tentang tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila?

“Betul sekali, kita tidak boleh menyiarkan identitas korban kejahatan asusila karena bisa menjatuhkan nama baik pihak keluarga dan juga bisa dengan mudah untuk dilacak.”¹⁴⁸

Selanjutnya pemahaman informan tentang **tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan**, menurut pimpinan redaksi dan informan yang pertama Abuzar menjelaskan sebagai berikut :

¹⁴⁶ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹⁴⁷ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹⁴⁸ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan?

“Menurut saya, begitu juga untuk anak pelaku kejahatan, harus ada proteksi bagi mereka, namun usia berapa yang tidak masuk kategori anak itu yang menurut saya harus didudukkan kembali, kalau menurut saya pribadi, usia 15 tahun keatas itu bukan kategori anak lagi, sudah bisa membedakan baik dan buruk suatu hal.”¹⁴⁹

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan?

“Menurut saya maksudnya gini, kita tidak boleh menyebutkan nama serta tempat tinggal serta identitas lainnya yaitu anak yang berusia kurang dari 16 tahun yang belum menikah, ini akan membahayakan mental anak tersebut apabila kita publish identitasnya.”¹⁵⁰

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan?

“Benar sekali, apabila anak yang termasuk dalam kejahatan atau kekerasan itu tidak boleh identitasnya disebutkan, karena bisa membahayakan mental korban, kategori anak itu 16 tahun kebawah yang belum menikah.”¹⁵¹

Selanjutnya penjelasan tentang tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut

¹⁴⁹ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹⁵⁰ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹⁵¹ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anda tentang wartawan Indonesia tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan?

“Seorang anak yang menjadi kejahatan atau kekerasan memang tidak harus disebutkan, karena ini bisa membuat anak menjadi trauma dengan apa yang dialaminya, umur yang dikatakan anak yaitu yang 16 tahun kebawah yang belum menikah.”¹⁵²

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian ini, secara garis besar semuanya telah memahami kode etik jurnalistik, sehingga saat penulis melakukan wawancara informan mampu menjelaskan secara rinci tentang kode etik jurnalistik pasal 5 yaitu: Wartawan Indonesia tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan dan keempat wartawan ini bisa menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda dengan maksud yang sama.

6. Pasal: Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Menurut Abuzar selaku pimpinan redaksi dan informan pertama dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap?

“Saya setuju dengan pasal ini, menurut saya gini, wartawan pada masa sekarang sangat lah menjamur tentu di media online jadi kebanyakan wartawan banyak sekali mengambil keuntungan dari pekerjaannya tersebut seperti dengan mengambil sogokan seperti suap dalam bentuk uang atau apapun itu.”¹⁵³

¹⁵² Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

¹⁵³ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap?

“Menyalahgunakan profesi dan menerima suap maksud nya gini, saat wartawan itu menjalankan tugasnya dia mengambil keuntungan dari pekerjaannya tersebut sebelum infomasi menjadi pengetahuan umum, sama halnya suap, suap itu menerima apa yang dikasih kepada kita, itu yang dimaksud dengan menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.”¹⁵⁴

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap?

“Menyalahgunakan profesi maksudnya seperti ini, seorang wartawan menakut-nakuti narasumber yang bersalah tetapi belum ada yang mengetahui kesalahannya tersebut jadi wartawan ini meminta sejumlah uang supaya kasusnya tidak diberitakan, sedangkan menerima suap pemberian dengan sejumlah uang dalam pembuatan sebuah berita.”¹⁵⁵

Selanjutnya penjelasan tentang Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap?

“Betul sekali, jadi kita seorang wartawan tidak boleh mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi itu diketahui khalayak, dan menerima suap

¹⁵⁴ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹⁵⁵ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemberian dalam bentuk uang yang diberikan kepada kita supaya berita yang dinaikkan jadi berita yang positif.”¹⁵⁶

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian ini, secara garis besar semuanya telah memahami kode etik jurnalistik, sehingga saat penulis melakukan wawancara informan mampu menjelaskan secara rinci tentang kode etik jurnalistik pasal 6 yaitu: Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap. Dan keempat wartawan ini bisa menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda dengan maksud yang sama.

7. Pasal: Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.

Menurut Abuzar selaku pimpinan redaksi dan informan pertama dalam penelitian ini yang dimaksud dengan **Wartawan Indonesia memiliki hak tolak** sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia memiliki hak tolak ?

saya, hak tolak untuk melindungi narasumber biasanya lebih kepada ancaman fisik dan non fisik yang berpotensi dialami narasumber jika identitas narasumbernya dimuat, suatu yang bersifat rahasia ini bisa disepakati antara narasumber dengan wartawan dari pertama kali akan wawancara atau liputan. Namun juga hanya bisa hanya insiatif wartawan sendiri, meski narasumber ketika diliput tidak meminta secara khusus agar identitasnya tidak dimuat, ini lebih kepada upaya mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi, contoh kekerasan fisik kepada narasumber tersebut.”¹⁵⁷

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Wartawan Indonesia

¹⁵⁶ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

¹⁵⁷ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki hak tolak adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia memiliki hak tolak ?

“Menurut saya, yang dimaksud hak tolak itu hak kita untuk melindungi narasumber demi keamanan narasumber.”¹⁵⁸

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Wartawan Indonesia memiliki hak tolak adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia memiliki hak tolak ?

“Menurut saya, maksud dari hak tolak itu hak kita sebagai wartawan untuk tidak mengungkapkan identitas korban, sesuatu rahasia bagi narasumber dan tidak boleh di publikasikan jadi kita sebagai wartawan harus bisa merahasiakan identitasnya demi keamanan korban tersebut.”¹⁵⁹

Selanjutnya penjelasan tentang Wartawan Indonesia memiliki hak tolak menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia memiliki hak tolak ?

“Menurut saya, wartawan juga mempunyai hati nurani itulah yang dimaksud hak tolak, seorang wartawan mempunyai hak untuk melindungi identitas dan keberadaan narasumber kalau narasumber terancam akan hal itu.”¹⁶⁰

Selanjutnya pemahaman informan tentang **menghargai ketentuan embargo** menurut pimpinan redaksi dan informan yang pertama Abuzar menjelaskan sebagai berikut : Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia menghargai ketentuan embargo?

“Menurut saya, ketentuan embargo ini juga bagian dari upaya melindungi narasumber dari potensi terjadinya hal yang tidak diinginkan, sifatnya ditunda untuk disiarkan, namun jika sudah mendapat persetujuan dari narasumber untuk disiarkan dengan segala pertimbangannya, serta wartawan juga memperhitungkan

¹⁵⁸ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹⁵⁹ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹⁶⁰ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

segala kemungkinan, maka berselang beberapa waktu atau hari, berita tersebut bisa disiarkan ke publik.”¹⁶¹

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan menghargai ketentuan embargo adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia menghargai ketentuan embargo?

“Menurut saya, kita sebagai wartawan memang wajib menghargai ketentuan embargo karena kita mengambil berita dengan wawancara narasumber, jadi harus sesuai dengan permintaan narasumber jadi harus menunggu atau menunda pemuatan sebelum disetujui narasumber.”¹⁶²

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan menghargai ketentuan embargo adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia menghargai ketentuan embargo?

“Menurut saya, embargo itu berita yang ditahan dulu atau ditunda tidak boleh dipublis sebelum ada permintaan narasumber.”¹⁶³

Selanjutnya penjelasan tentang menghargai ketentuan embargo menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang Wartawan Indonesia menghargai ketentuan embargo?

“Gini, berita yang ditunda penyebarannya sesuai dengan permintaan narasumber, karena berita yang kita muat harus ada persetujuan dari narasumber terlebih dahulu.”¹⁶⁴

Selanjutnya pemahaman informan tentang **informasi latar belakang** menurut pimpinan redaksi dan informan yang pertama Abuzar

¹⁶¹ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹⁶² Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹⁶³ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹⁶⁴ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjelaskan sebagai berikut : Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tentang informasi latar belakang ?

“Menurut saya, informasi latar belakang pada dasarnya juga upaya pencegahan hal yang tidak diinginkan terjadi pada narasumber usai berita tersebut disiarkan, wajar dari awal ada sebagian narasumber yang tidak mau menyebutkan identitasnya, dan wartawan tidak boleh memaksa dan menyalahi kesepakatan awal dengan narasumber tersebut untuk tidak dimuat sedikitpun tentang identitas dirinya.”¹⁶⁵

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan informasi latar belakang adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tentang informasi latar belakang ?

“Menurut saya, informasi latar belakang tidak menyebutkan dari mana informasi dari narasumber itu kita dapatkan contohnya gini kita menanyakan kepada narasumber kasus tentang pembunuhan, kita hanya sekedar ingin mendapatkan informasi dari saksi mata jangan kita libatkan dia kedalam berita dan jangan membuat nama atau identitas karena bisa membahayakan apabila tersangka mengetahui nya.”¹⁶⁶

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan informasi latar belakang adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tentang informasi latar belakang ?

“Menurut saya, informasi latar belakang itu gini kita tidak boleh menyebutkan dari mana informasi itu kita dapatkan, contohnya gini kita sebagai wartawan ingin mencari informasi tentang kasus korupsi, dan wartawan ini mempunyai kenalan dengan orang yang bekerja di perusahaan tersebut, dan wartawan ini mendapatkan informasi tentang mengapa bisa korupsi dan sebagainya melalui temannya ini, maka dari itu kita sebagai wartawan tidak boleh menyebutkan dari mana sumbernya dan wawancara dengan narasumbernya siapa.”¹⁶⁷

¹⁶⁵ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹⁶⁶ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹⁶⁷ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya penjelasan tentang informasi latar belakang menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang Wartawan Indonesia tentang informasi latar belakang ?

“Menurut saya, informasi latar belakang disini yaitu sebuah informasi yang tidak kita menyebutkan narasumbernya, apapun berita yang kita dapat kita harus disembunyikan siapa yang menyebutkan itulah yang disebut informasi latar belakang.”¹⁶⁸

Selanjutnya pemahaman informan tentang “*off the record*” menurut pimpinan redaksi dan informan yang pertama Abuzar menjelaskan sebagai berikut : Bagaimana menurut anda wartawan Indonesia tentang “*off the record*”?

“Menurut saya, *off the record* lebih keinginan narasumber agar informasi atau data yang dimilikinya hanya diketahui orang-orang tertentu, jika dari awal narasumber sudah meminta *off the record*, maka seorang wartawan posisinya lebih kepada sahabat bagi narasumber, dan tidak boleh siapapun tahu dan diberitahu informasi yang disampaikan, seperti apapun pentingnya.”¹⁶⁹

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *off the record* adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda Wartawan Indonesia tentang “*off the record*”?

“Menurut saya, *off the record* berita yang tidak boleh disiarkan dan cuman wartawan dan narasumber yang mengetahui tidak untuk dipublish.”¹⁷⁰

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *off the record* adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda Wartawan Indonesia tentang “*off the record*”?

¹⁶⁸ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

¹⁶⁹ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹⁷⁰ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Jadi gini, *off the record* itu berita yang bersifat rahasia, apabila narasumber bilang kita *off the record* aja ya, berarti itu berita tidak boleh orang lain yang mengetahuinya.”¹⁷¹

Selanjutnya penjelasan tentang *off the record* menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda Wartawan Indonesia tentang “*off the record*”?

“Menurut saya, segala informasi yang kita dapatkan tidak boleh disiarkan atau diberitakan, jadi yang mengetahuinya Cuma wartawan dan narasumber.”¹⁷²

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian ini, secara garis besar semua nya telah memahami kode etik jurnalistik, sehingga saat penulis melakukan wawancara informan mampu menjelaskan secara rinci tentang kode etik jurnalistik pasal 7 yaitu : Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan. Dan keempat wartawan ini bisa menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai kesepakatan. Walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda dengan maksud yang sama.

8. **Pasal: Wartawan Indonesia tidak menulis dan menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.**

¹⁷¹ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹⁷² Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Abuzar pimpinan redaksi dan informan pertama dalam penelitian ini yang dimaksud dengan **Prasangka dan Diskriminasi** sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tentang Prasangka dan Diskriminasi ?

“Menurut saya, prasangka dan diskriminasi dalam pemberitaan yang disiarkan memang tidak memperbolehkan yang namanya prasangka, sebab setiap kata dan kalimat produk jurnalistik adalah data dan faktayang didapat dari sumber sebenarnya dan dipercaya, jika isi berita prasangka, maka bukanlah produk jurnalistik, apalagi jika prasangka atas dasar ketidaksukaan pada suku, ras, agama dan lainnya yang tentu sangat sensitif dibaca oleh masyarakat banyak pasti akan merusak tatanan masyarakat kita yang heterogen ini juga terkait dengan bagian masyarakat yang termarginalkan karena kondisi mereka atau korban dari pihak lain. Seperti orang lemah secara fisik dan mental, maka untuk mereka ini tidak ada boleh ada sedikitpun kata atau bahasa yang membuat mereka dipandang rendah oleh masyarakat kebanyakan, bahkan yang harus dilakukan adalah sebaliknya bagaimana menumbuh kebanggaan kepada masyarakat untuk peduli sesama dengan pemberitaan yang disiarkan.”¹⁷³

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan prasangka dan diskriminasi adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tentang Prasangka dan Diskriminasi ?

“Menurut pendapat saya, prasangka itu berarti membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan mengenai objek tersebut, awalnya istilah ini merujuk pada penilaian berdasar ras seseorang sebelum memiliki informasi yang relevan yang bisa dijadikan dasar penilaian tersebut, selanjutnya prasangka juga diterapkan pada bidang lain selain ras. Sedangkan diskriminasi perbedaan perlakuan yang tidak adil, terhadap sesama warga-warga Negara atau berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya.”¹⁷⁴

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan prasangka dan diskriminasi

¹⁷³ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹⁷⁴ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tentang Prasangka dan Diskriminasi ?

“Prasangka sama halnya dengan menduga-duga misalnya dia menduga orang itu maling tanpa adanya informasi yang jelas dan ini hanya menduga-duga saja, dan diskriminasi itu suatu sikap, perilaku, dan tindakan yang tidak adil atau tidak seimbang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain.”¹⁷⁵

Selanjutnya penjelasan tentang prasangka dan diskriminasi menurut alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia tentang Prasangka dan Diskriminasi ?

“Gini ya, kalau prasangka itu biasanya seperti opini yang terlampau tergesa- gesa, berdasarkan generalisasi yang terlalu cepat, sifatnya berat sebelah dan dibarengi proses simplikasi (terlalu menyederhanakan) terhadap suatu realitas, sedangkan diskriminasi adalah merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap seseorang, biasanya banyak ditemukan dimasyarakat, kecenderungan membedakan-beda orang lain.”¹⁷⁶

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian ini, secara garis besar semuanya telah memahami kode etik jurnalistik, sehingga saat penulis melakukan wawancara informan mampu menjelaskan secara rinci tentang kode etik jurnalistik pasal 8 yaitu: Wartawan Indonesia tidak menulis dan menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani. Dan keempat wartawan ini bisa menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan prasangka dan diskriminasi walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda dengan maksud yang sama.

¹⁷⁵ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 April 2019.

¹⁷⁶ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 April 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Pasal: Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Menurut Abuzar pimpinan redaksi dan informan pertama dalam penelitian ini yang dimaksud dengan **Menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi** sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia Menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi ?

“Kita sebagai wartawan harus bisa memisahkan antara urusan pribadi narasumber dengan informasi apa yang ingin kita dapatkan, jika tidak ada kaitannya sama sekali dengan informasi yang akan kita cari, maka tidak layak masuk kepada privasi seseorang, dan apabila untuk kepentingan publik pun harus dengan cermat mempertimbangkan dampaknya bagi narasumber. Sebab terkadang publik yang membacanya bisa menafsirkan dengan sesuatu yang sebenarnya tidak dimuat dalam sebuah berita, batas-batas publikasi inilah yang mesti harus cermat ditelaah.”¹⁷⁷

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia Menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi ?

“Kita sebagai wartawan harus menghormati hak narasumber dan juga kita sebagai wartawan harus berhati-hati dalam pemuatan yang berhubungan dengan hak narasumber sebab, jika media terlanjur menyiarkan dan narasumber tidak menerima, maka bukan mustahil narasumber mengajukan hal ini ke ranah hukum, sedangkan kehidupan pribadi adalah kehidupan seseorang dan keluarganya selain terkait dengan kepentingan publik sebagai contoh: masih ada media yang memuat dalam pemberitaan tentang kaitan hubungan seseorang dengan nama dan profesi istri atau anak-anaknya hanyalah hubungan dari sisi perkawinan atau keturunan, bukan dari segi pekerjaan, sehingga tidak patut diberitakan, kecuali memang memenuhi unsur-unsur untuk kepentingan publik.”¹⁷⁸

¹⁷⁷ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹⁷⁸ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang Wartawan Indonesia Menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi ?

“Maksud dari pasal 9 ini contohnya gini, misalnya narasumber kita dimasa kelamnya dia terlibat kasus pencabulan, apabila narasumber tidak mau diberitakan karena akan membuat dia merasa malu, kita sebagai wartawan menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya maka dari itu kita sebagai wartawan tidak perlu mengungkit-ungkitnya lagi.”¹⁷⁹

Selanjutnya penjelasan tentang Menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi menurut Alwira salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia Menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi ?

“Menurut saya, menghormati hak narasumber yaitu sikap kita harus berhati-hati dengan apa yang kita tanya jangan pertanyaan kita ini dapat menyinggung hati narasumber, jangan sekali-kali kita menanyakan kehidupan pribadi narasumber selain yang terkait dengan kepentingan publik.”¹⁸⁰

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian ini, secara garis besar semuanya telah memahami kode etik jurnalistik, sehingga saat penulis melakukan wawancara informan mampu menjelaskan secara rinci tentang kode etik jurnalistik pasal 9 yaitu: Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. Dan keempat wartawan ini bisa menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi, walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda dengan maksud yang sama.

¹⁷⁹ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹⁸⁰ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Pasal: Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Menurut Abuzar selaku pimpinan redaksi dan informan pertama dalam penelitian ini yang dimaksud dengan **segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa** dengan sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa ?

“Ya itu harus dilakukan, mencabut, lalu meralat dan kemudian memperbaiki berita tersebut untuk disiarkan kembali jika jelas ada kekeliruan atau tidak akurat, dan sebelumnya harus juga minta maaf kepada pihak yang dirugikan, ada baik berkomunikasi secara langsung dan permintaan maaf dimedia agar masyarakat banyak juga tahu kekeliruan dari pemberitaan sebelumnya, ini sama-sama untuk menjaga nama baik pihak yang diberitakan maupun media itu sendiri, serta kepercayaan pemirsa juga tidak luntur kepada media.”¹⁸¹

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan **segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa** adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa ?

“Gini ya, misalnya kita sebagai wartawan melakukan kesalahan dalam pembuatan berita misalnya berita kita itu tidak benar adanya atau hoax, kita sebagai wartawan harus segera memperbaiki berita yang keliru atau juga kita bisa menghapus berita yang kita

¹⁸¹ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

muat tadi, dan secara profesional kita harus meminta maaf atas kesalahan kita tersebut.”¹⁸²

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa ?

“Apabila kita melakukan kesalahan terhadap penulisan berita kita, narasumber berhak menuntut kita dan juga kita harus menghormati hak narasumber, maka berita tersebut segera kita cabut atau dihapus dan juga disertai permintaan maaf.”¹⁸³

Selanjutnya penjelasan tentang segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa ?

“Menurut saya, apabila berita kita tidak benar faktanya kita harus segera, maksudnya segera adalah tindakan dalam waktu secepat mungkin untuk menghapus berita tersebut, baik ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar, dan juga kita meminta maaf atas kesalahan kita dalam pembuatan berita tersebut ”.¹⁸⁴

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian ini, secara garis besar semuanya telah memahami kode etik

¹⁸² Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹⁸³ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹⁸⁴ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jurnalistik, sehingga saat penulis melakukan wawancara informan mampu menjelaskan secara rinci tentang kode etik jurnalistik pasal 10 yaitu : Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa. Dan keempat wartawan ini bisa menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda dengan maksud yang sama.

11. Pasal: Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara profesional.

Menurut Abuzar pimpinan redaksi dan informan pertama dalam penelitian ini yang dimaksud dengan **hak jawab** sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia melayani hak jawab?

“Hak jawab yaitu hak narasumber terhadap pemberitaan yang merugikan nama baiknya.”¹⁸⁵

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hak jawab adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia melayani hak jawab?

“Hak jawab menurut saya, adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya, hak jawab digunakan ketika pemberitaan dimedia, baik media cetak, maupun media elektronik, bertolak belakang dengan fakta yang terjadi dan mencemarkan nama baik seseorang atau sekelompok orang.”¹⁸⁶

¹⁸⁵ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

¹⁸⁶ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hak jawab adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia melayani hak jawab?

“Apabila kita dituntut dalam penulisan terdapat tulisan yang merugikan nama baik narasumber, kita sebagai wartawan melayani hak jawab dari narasumber.”¹⁸⁷

Selanjutnya penjelasan tentang hak jawab menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia melayani hak jawab?

“Ini sangat jelas, hak jawab adalah seorang narasumber yang memberi tanggapan atas kesalahan yang dibuat wartawan dalam pemberitaan.”¹⁸⁸

Selanjutnya pemahaman informan tentang **hak koreksi** menurut pimpinan redaktur dan informan yang pertama Abuzar menjelaskan sebagai berikut : Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia melayani hak koreksi ?

“Hak koreksi apabila seorang wartawan membuat kesalahan dalam pemberitaan, maka dari itu wartawan harus mengoreksi atau membetulkannya lagi.”¹⁸⁹

Sedangkan menurut Iin Ismi selaku wartawan dan informan kedua dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hak koreksi adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia melayani hak koreksi ?

“Menurut saya, hak koreksi itu apabila pers melakukan kesalahan narasumber berhak mengoreksi atau melaporkan kepada pihak pers supaya berita yang beritakan dibenarkan.”¹⁹⁰

¹⁸⁷ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹⁸⁸ Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.

¹⁸⁹ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut Hendri selaku wartawan dan informan ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hak koreksi adalah sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia melayani hak koreksi ?

“Apabila kita sebagai wartawan melakukan kesalahan dalam sebuah berita dan berita kita tersebut sudah dinaikkan dan telah dibaca oleh semua masyarakat, hak koreksi ini berlaku kepada semua orang yang menyatakan berita tersebut terjadi kesalahan, maka dari itu kita sebagai wartawan menerima hak koreksi secara profesional dengan cara memperbaiki berita yang kita naikan tersebut.”¹⁹¹

Selanjutnya penjelasan tentang hak koreksi menurut Alwira selaku wartawan dan salah seorang informan keempat sebagai berikut: Bagaimana menurut anda tentang wartawan Indonesia melayani hak koreksi ?

“Seorang wartawan harus melayani hak koreksi, hak koreksi disini yaitu memperbaiki kekeliruan dalam berita yang kita buat, apabila kita melakukan kesalahan terhadap pemberitaan kita yang merugikan nama baik narasumber, maka dari itu narasumber berhak mengkoreksi kesalahan apa yang terdapat dalam penulisan berita yang kita buat.”¹⁹²

Dari keempat informan yang menjadi sumber penulis dalam penelitian ini, secara garis besar semuanya telah memahami kode etik jurnalistik, sehingga saat penulis melakukan wawancara informan mampu menjelaskan secara rinci tentang kode etik jurnalistik pasal 11 yaitu : Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara profesional. Dan keempat wartawan ini bisa menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan hak jawab dan hak koreksi walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda dengan maksud yang sama.

¹⁹⁰ Wawancara, dengan Iin ismi, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 22 april 2019.

¹⁹¹ Wawancara, dengan Hendri, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 25 april 2019.

¹⁹² Wawancara, dengan Alwira, wartawan inforiau.co, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 27 april 2019.



Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kode etik ternyata merupakan satu garis lurus yang dibutuhkan wartawan dalam menjalankan tugasnya, begitu besar pengaruh kode etik terhadap pencapaian berita yang berkualitas sehingga kepercayaan masyarakatlah yang menjadi hadiah untuk berita yang selalu menerapkan kode etik jurnalistik dengan baik dan berkualitas. Dari wawancara yang dilakukan dan melihat pernyataan dari informan diatas, penelitian mengenai Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online *Inforiau.co* dapat disimpulkan wartawan di *Inforiau.co* telah memahami dan mengerti tentang Kode Etik Jurnalistik dari pasal 1 dan 11 sehingga saat di wawancarai wartawan di *Inforiau* dengan jelas menjelaskan poin-poin yang terdapat di setiap pasal, dari pasal 1 sampai 11.

B. Pembahasan

Pembahasan dan diskusi hasil penelitian bertujuan untuk menjawab masalah-masalah serta hasil dari sebuah penelitian yang telah dilaksanakan. Kemudian menafsirkan penemuan dalam penelitian tersebut menjadi sebuah kajian pengetahuan. Artinya, dengan adanya proses pembahasan dan diskusi hasil penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk memodifikasi teori yang telah ada atau menyusun teori baru yang ditemukan melalui hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Setelah disajikan hasil penelitian diatas, maka hasil penelitian tersebut dianalisis secara ilmiah berdasarkan teori dan kerangka pikir yang digunakan pada penelitian ini. Analisis ini guna mengetahui bagaimana pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik di media online *inforiau.co*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena tidak bermaksud mengadakan pengujian, menjelaskan hubungan, sebab akibat. Hasil penelitian tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang ditujukan. Selanjutnya bila terkumpul penulis akan melakukan pemaknaan terhadap hasil yang diperoleh.

Dalam melakukan pemaknaan, penulis dituntut menggunakan teori untuk menjelaskan dan berargumentasi. Melalui kode etik sebagai landasan melakukan penelitian mengacu pada pasal 1 sampai 11.

Adapun pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pasal 1 : Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Tabel 5.2 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 1

NO	PASAL 1	INFORMAN	PENJELASAN
1.	Independen.	1. Abuzar	1. Berisikap independen itu menyampaikan berita apa adanya, berawal dari kesadaran diri untuk membuat berita dilapangan sesuai fakta.
		2. Iin Ismi	2. Membuat berita fakta, sesuai hati nurani, dan tanpa paksaan.
		3. Hendri	3. Apa yang menjadi sebuah fakta itu yang harus kita tulis tanpa ada penekanan.
		4. Alwira	4. Berita yang benar-benar terjadi atau fakta dan sesuai dengan hati tanpa paksaan dari siapa pun.
2.	Akurat.	1. Abuzar	1. Berita benar sesuai keadaan dan melalui proses verifikasi.
		2. Iin Ismi	2. Berita yang dipercayai dan benar-benar terjadi maka diberitakan secara benar.
		3. Hendri	3. Berita yang benar-benar terjadi sesuai fakta.
		4. Alwira	1. Berita yang dipercaya dan benar-benar terjadi.
3.	Berimbang dan Tidak beritikad buruk.	1. Abuzar	1. Berimbang sebelum menyajikan berita, wajib mencari sumber yang pendapat atau kepentingannya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

			berlawanan dengan sumber atau narasumber yang pertama dan harus setara, sedangkan tidak beritikad buruk, tidak ada niat untuk memburukkan orang lain dan merugikan.
		2. Iin ismi	2. Berimbang berita yang setara dan sejajar sedangkan tidak beritikad buruk tidak ada niat yang jelek menjatuhkan orang lain atau merugikan.
		3. Hendri	3. Berimbang kedua belah pihak mendapatkan kesempatan setara dan keduanya ada dalam tajuk berita, sedangkan tidak beritikad buruk tidak ada tujuan untuk menjatuhkan atau merugikan pihak lain atau orang lain.
		4. Alwira	4. Berimbang berita yang setara dari narasumber sedangkan tidak beritikad buruk tidak ada niat untuk menjatuhkan pihak lain.

Berdasarkan tabel Tabel diatas dapat dilihat bersikap **independen** yang dipahami Abuzar Informan pertama adalah menyampaikan berita apa adanya, berawal dari kesadaran diri untuk membuat berita dilapangan sesuai fakta. Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik pasal 1 penafsiran independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk perusahaan pers.¹⁹³ Dari pemahaman abuzar yaitu membuat berita sesuai fakta sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik bersikap independen. Karena menurut penjelasan Abuzar “Menurut saya, bersikap independen itu menyampaikan berita apa adanya, berawal dari kesadaran diri untuk membuat berita fakta dilapangan, jika banar saya sampaikan

¹⁹³ Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal 173.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

benar jika salah saya sampaikan salah”. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 1 bersikap independen.

Selanjutnya pemahaman Iin Ismi informan kedua tentang independen adalah membuat berita fakta, sesuai hati nurani, dan tanpa paksaan. Dari pemahaman Iin Ismi sesuai hati nurani sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang independen yaitu memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk perusahaan pers. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 1 bersikap independen.

Selanjutnya pemahaman Hendri informan ketiga tentang independen adalahapa yang menjadi sebuah fakta itu yang harus kita tulis tanpa ada penekanan. Dari pemahaman Hendri tentang independen menjadi sebuah fakta itu yang harus kita tulis, sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang independen yaitu memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk perusahaan pers. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 1 bersikap independen.

Selanjutnya pemahaman Alwira informan keempat tentang independen adalahberita yang benar-benar terjadi atau fakta dan sesuai dengan hati tanpa paksaan dari siapa pun. Dari pemahaman Alwira tentang independen berita yang benar-benar terjadi atau fakta dan sesuai dengan hati sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang independen yaitu memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk perusahaan pers. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 1 bersikap independen.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya **Akurat** Pemahaman dari Abuzar Informan pertama tentang akurat adalah berita benar sesuai keadaan dan melalui proses verifikasi. Dari pemahaman Abuzar tentang benar sesuai keadaan, sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang akurat yaitu berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang pasal 1 Kode Etik Jurnalistik tentang berita akurat.

Selanjutnya pemahaman Iin Ismi informan kedua tentang akurat adalah berita yang dipercayai dan benar-benar terjadi maka diberitakan secara benar. Dari pemahaman Iin Ismi tentang Berita yang dipercayai dan benar-benar terjadi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang akurat yaitu berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 1 berita akurat.

Selanjutnya pemahaman Hendri informan ketiga tentang akurat adalah berita yang benar-benar terjadi sesuai fakta. Dari pemahaman Hendri tentang berita yang benar-benar terjadi sesuai fakta sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang akurat yaitu berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 1 berita akurat.

Selanjutnya pemahaman Alwira informan keempat tentang akurat adalah berita yang dipercaya dan benar-benar terjadi. Dari pemahaman Alwira tentang akurat Berita yang dipercaya dan benar-benar terjadi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang akurat yaitu berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 1 berita akurat.

Selanjutnya **Berimbang dan Tidak beritikad buruk** Pemahaman dari Abuzar Informan pertama tentang berimbang dan tidak beritikad buruk adalah berimbang sebelum menyajikan berita, wajib mencari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sumber yang pendapat atau kepentingannya berlawanan dengan sumber atau narasumber yang pertama dan harus setara, sedangkan tidak beritikad buruk, tidak ada niat untuk memburukkan orang lain dan merugikan. Dari pemahaman Abuzar sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang berimbang dan tidak beritikad buruk yaitu berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara, tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 1 berimbang dan tidak beritikad buruk.

Selanjutnya Berimbang dan Tidak beritikad buruk Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang berimbang dan tidak beritikad buruk adalah berimbang berita yang setara dan sejajar sedangkan tidak beritikad buruk tidak ada niat yang jelek menjatuhkan orang lain atau merugikan. Penjelasan Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang berimbang dan tidak beritikad buruk yaitu berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara, tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 1 tentang berimbang dan tidak beritikad buruk.

Selanjutnya Berimbang dan Tidak beritikad buruk Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang berimbang dan tidak beritikad buruk adalah berimbang kedua belah pihak mendapatkan kesempatan setara dan keduanya ada dalam tajuk berita, sedangkan tidak beritikad buruk tidak ada tujuan untuk menjatuhkan atau merugikan pihak lain atau orang lain.. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang berimbang dan tidak beritikad buruk yaitu berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara, tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 1 tentang berimbang dan tidak beritikad buruk.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya Berimbang dan Tidak beritikad buruk Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang berimbang dan tidak beritikad buruk adalah berimbang berita yang setara dari narasumber sedangkan tidak beritikad buruk tidak ada niat untuk menjatuhkan pihak lain. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang berimbang dan tidak beritikad buruk yaitu berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara, tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 1 tentang berimbang dan tidak beritikad buruk.

2) Pasal 2 : Wartawan Indonesia menempu cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Tabel 5.3 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 2

NO	PASAL 2	INFORMAN	PENJELASAN
1.	Menempu cara-cara yang profesional.	1. Abuzar	1. Kita diharuskan menempu cara yang profesional apa yang kita sajikan menyangkut kepentingan orang lain dan masyarakat dan membuat berita yang jelas sumbernya.
		2. In Ismi	2. Menghormati hak privasi narasumber.
		3. Hendri	3. Menghormati pengalaman traumatis narasumber.
		4. Alwira	4. Tidak melakukan plagiat.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat menempu cara-cara yang profesional yang dipahami Abuzar, informan pertama adalah kita diharuskan menempu cara yang profesional apa yang kita sajikan menyangkut kepentingan orang lain dan masyarakat dan membuat berita yang jelas sumbernya. Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik pasal 2 penafsiran Menempuh cara-cara yang profesional berarti (1) menunjukkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

identitas diri kepada narasumber, (2) menghormati hak privasi, (3) tidak menyuap, (4) menghasilkan berita yang factual dan jelas sumbernya (5) rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara lengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang; (6) menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara, (7) tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri, (8) penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.¹⁹⁴ Dari pemahaman Abuzar yaitu membuat berita yang jelas sumbernya, Sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik poin 4 yaitu menghasilkan berita faktual dan jelas sumbernya, Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 2 tentang menempu cara-cara yang profesional.

Selanjutnya menempuh cara-cara yang profesional pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua, tentang menempu cara-cara yang profesional adalah menghormati hak privasi narasumber. Pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik menempu cara-cara yang profesional poin 2 karena sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menghormati hak privasi narasumber. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 2 tentang menempu cara-cara yang profesional.

Selanjutnya menempuh cara-cara yang profesional pemahaman dari Hendri Informan ketiga, tentang menempu cara-cara yang profesional adalah menghormati pengalaman traumatik narasumber. Pemahaman Hendri sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik menempu cara-cara yang profesional poin 6 karena sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 2 tentang menempu cara-cara yang profesional.

¹⁹⁴ Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal 174.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya menempuh cara-cara yang profesional pemahaman dari Alwira Informan keempat, tentang menempu cara-cara yang profesional adalah tidak melakukan plagiat. Pemahaman Alwira sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik menempu cara-cara yang profesional poin 7 karena sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 2 tentang menempu cara-cara yang profesional.

3. Pasal 3 : Wartawan Indonesia selalu menguji, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Tabel 5.4 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 3

NO	PASAL 3	INFORMAN	PENJELASAN
1.	Menguji Informasi.	1. Abuzar	1. Menguji informasi dengan verifikasi segala bentuk data yang didapat.
		2. Iin Ismi	2. Harus check and recheck tentang kebenaran berita.
		3. Hendri	3. Harus cari kebenaran dari informasi.
		4. Alwira	4. benar-benar diperiksa atau dipastikan kebenaran informasi.
2.	Memberitakan secara berimbang.	1. Abuzar	1. Mencari informasi dari sumber lain yang kiranya pendapatnya berlawanan dan memberikan waktu pemberitaan kepada masing-masing.
		2. Iin Ismi	2. Memberikan ruang atau waktu pemberitaan yang setara kepada masing-masing pihak secara profesional.
		3. Hendri	3. Memberikan ruang waktu pemberitaan supaya tidak ada yang merasa dirugikan.
		4. Alwira	1. Memberitakan secara profesional kita harus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

			secara adil didalam sebuah berita.
3.	Tidak mencampurkan fakta dan opini,serta menerapkan asas praduga tak bersalah.	1.Abuzar	1. Kita tidak boleh menghakimi tentang pendapat pribadi wartawan sedangkan asas praduga tak bersalah kita tidak boleh menghakimi seseorang.
		2.Iin ismi	2. Tidak boleh mencampurkan opini kita apalagi menghakimi seseorang walaupun orang itu salah sedangkan asas praduga tak bersalah tidak boleh menghakimi.
		3.Hendri	3. Tidak boleh mencampurkan fakta dan opini jelas bertentangan, sedangkan asas praduga tak bersalah jangan menghakimi, memvonis sesorang.
		4. Alwira	4. Opini itu pendapat kita yang menuduh seseorang tanpa ada bukti, sedangkan asas praduga tak bersalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat **menguji informasi** yang dipahami Abuzar informan pertama, adalah menguji informasi dengan verifikasi segala bentuk data yang didapat. Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik penafsiran pasal 3 berarti menguji informasi melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.¹⁹⁵ Dari penjelasan Abuzar yaitu Menguji informasi dengan verifikasi segala bentuk data yang didapat, Sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 3 tentang menguji informasi.

Selajutnya pemahaman Iin Ismi informan kedua tentang menguji informasi adalah harus check and recheck tentang kebenaran berita. Dari

¹⁹⁵ Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal, 174-175.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemahaman Iin Ismi tentang harus check and recheck tentang kebenaran berita sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menguji informasi yaitu melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 3 menguji informasi.

Selanjutnya pemahaman Hendri informan ketiga tentang menguji informasi adalah harus cari kebenaran dari informasi. Dari pemahaman Hendri tentang harus cari kebenaran dari informasi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menguji informasi yaitu melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 3 menguji informasi.

Selanjutnya pemahaman Alwira informan keempat tentang menguji informasi adalah benar-benar diperiksa atau dipastikan kebenaran informasi. Dari pemahaman Alwira tentang benar-benar diperiksa atau dipastikan kebenaran informasi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menguji informasi yaitu melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 3 menguji informasi.

Selanjutnya **Memberitakan secara berimbang** Pemahaman dari Abuzar Informan pertama tentang memberitakan secara berimbang, adalah mencari informasi dari sumber lain yang kiranya pendapatnya berlawanan dan memberikan waktu pemberitaan kepada masing-masing. Dari pemahaman Abuzar tentang memberikan waktu pemberitaan kepada masing-masing, sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang memberitakan secara berimbang yaitu memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara profesional. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami Kode Etik Jurnalistik pasal 3 tentang memberitakan secara berimbang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya memberitakan secara berimbang Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang memberitakan secara berimbang, adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan yang setara kepada masing-masing pihak secara profesional. Dari pemahaman Iin Ismi tentang memberikan ruang atau waktu pemberitaan yang setara kepada masing-masing pihak secara profesional, sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang memberitakan secara berimbang yaitu memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara profesional. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami Kode Etik Jurnalistik pasal 3 tentang memberitakan secara berimbang.

Selanjutnya memberitakan secara berimbang Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang memberitakan secara berimbang, adalah memberikan ruang waktu pemberitaan supaya tidak ada yang merasa dirugikan. Dari pemahaman Hendri tentang memberikan ruang waktu pemberitaan supaya tidak ada yang merasa dirugikan sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang memberitakan secara berimbang yaitu memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara profesional. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami Kode Etik Jurnalistik pasal 3 tentang Memberitakan secara berimbang.

Selanjutnya memberitakan secara berimbang Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang memberitakan secara berimbang, adalah memberitakan secara profesional kita harus secara adil didalam sebuah berita. Dari pemahaman Alwira tentang memberitakan secara profesional kita harus secara adil didalam sebuah berita. sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang memberitakan secara berimbang yaitu memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara profesional. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami Kode Etik Jurnalistik pasal 3 tentang Memberitakan secara berimbang.

Selanjutnya **tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah** Pemahaman dari Abuzar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Informan pertama tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah, adalah kita tidak boleh menghakimi tentang pendapat pribadi wartawan sedangkan asas praduga tak bersalah kita tidak boleh menghakimi seseorang. Dari pemahaman Abuzar tentang kita tidak boleh menghakimi tentang pendapat pribadi wartawan sedangkan asas praduga tak bersalah kita tidak boleh menghakimi seseorang, sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah yaitu opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan sedangkan asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami Kode Etik Jurnalistik pasal 3 tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Selanjutnya tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah, adalah tidak boleh mencampurkan opini kita apalagi menghakimi seseorang walaupun orang itu salah sedangkan asas praduga tak bersalah tidak boleh menghakimi. Dari pemahaman Iin Ismi tersebut sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah yaitu opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan sedangkan asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami Kode Etik Jurnalistik pasal 3 tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Selanjutnya tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah, adalah tidak boleh mencampurkan fakta dan opini jelas bertentangan, sedangkan asas praduga tak bersalah jangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menghakimi, memvonis seseorang. Dari pemahaman Hendri tersebut sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah yaitu opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan sedangkan asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami Kode Etik Jurnalistik pasal 3 tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Selanjutnya tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pemahaman dari Alwira informan keempat tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah, adalah opini itu pendapat kita yang menuduh seseorang tanpa ada bukti, sedangkan asas praduga tak bersalah prinsip tidak menghakimi seseorang. Dari pemahaman Alwira tersebut sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah yaitu opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan sedangkan asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami Kode Etik Jurnalistik pasal 3 tentang tidak mencampurkan fakta dan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

- Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Tabel 5.5 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 4

NO	PASAL 4	INFORMAN	PENJELASAN
1.	Tidak membuat berita bohong.	1. Abuzar	1. Sesuatu yang diketahui yang tidak berdasarkan fakta.
		2. Iin Ismi	2. Jangan kita buat berita yang telah diketahui tapi tidak berdasarkan fakta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.	Fitnah.	3.Hendri	3. Berita yang diketahui sebelumnya tetapi tidak sesuai fakta.
		4. Alwira	4. Sesuatu yang diketahui sebelumnya tapi tidak sesuai dibicarakan.
		1. Abuzar	1.Sesuatu yang dituduh tentang apa yang tidak dilakukan.
		2. Iin Ismi	2. Tidak boleh menuduh tanpa bukti yang jelas.
3.	Sadis dan Cabul.	3. Hendri	3. Jangan kita buat berita tanpa konfirmasi dan jangan asal menuduh apa yang tidak dilakukan.
		4.Alwira	4. Menuduh tanpa bukti dan didasari dengan maksud yang tidak baik.
		1.Abuzar	1.Bentuk berita sadis dan cabul terkadang bagi media menjadi jualan utamanya, tidak hanya dalam bentuk tulisan namun juga gambar.
		2.Iin ismi	2. Sadis dan cabul itu tidak mengenal belas kasihan, dan cabul pengumbaran foto yang tidak boleh dipublish.
		3.Hendri	3. Sadis dan cabul termasuk berbahaya karena sadis adalah penganiayaan tanpa belas kasihan sedangkan cabul dalam pemberitaan itu seperti foto yang tidak senonoh.
		4. Alwira	4. Berita sadis itu berita kejam dan tidak mengenal belas kasihan, sedangkan cabul berarti mengambil foto yang tidak sesuai misalnya foto-foto bulgar dan foto-foto sexi.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat **tidak membuat berita bohong** yang dipahami Abuzar informan pertama, adalah sesuatu yang diketahui yang tidak berdasarkan fakta. Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik penafsiran pasal 4, tidak membuat berita bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai dengan fakta yang terjadi.¹⁹⁶ Dari penjelasan Abuzar yaitu sesuatu yang diketahui yang tidak berdasarkan fakta. Sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 4 tentang tidak membuat berita bohong.

Selanjutnya pemahaman Iin Ismi informan kedua tentang tidak membuat berita bohong adalah jangan kita buat berita yang telah diketahui tapi tidak berdasarkan fakta. Dari pemahaman Iin Ismi tentang Jangan kita buat berita yang telah diketahui tapi tidak berdasarkan fakta sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak membuat berita bohong yaitu berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 tidak membuat berita bohong.

Selanjutnya pemahaman Hendri informan ketiga tentang tidak membuat berita bohong adalah berita yang diketahui sebelumnya tetapi tidak sesuai fakta. Dari pemahaman Hendri tentang berita yang diketahui sebelumnya tetapi tidak sesuai fakta sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak membuat berita bohong yaitu berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 tidak membuat berita bohong.

Selanjutnya pemahaman Alwira informan keempat tentang tidak membuat berita bohong adalah sesuatu yang diketahui sebelumnya tapi tidak sesuai yang dibicarakan. Dari pemahaman Alwira tentang Sesuatu yang diketahui sebelumnya tapi tidak sesuai yang dibicarakan. sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak membuat berita bohong yaitu berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta

¹⁹⁶ Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal 174.

yang terjadi. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 tidak membuat berita bohong.

Selanjutnya **Fitnah** Pemahaman dari Abuzar Informan pertama tentang fitnah adalah sesuatu yang dituduh tentang apa yang tidak dilakukan. Dari pemahaman Abuzar sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang fitnah yaitu tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 tidak membuat berita fitnah.

Selanjutnya fitnah Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang fitnah adalah tidak boleh menuduh tanpa bukti yang jelas. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang fitnah yaitu tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 tidak membuat berita fitnah.

Selanjutnya fitnah Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang fitnah adalah jangan kita buat berita tanpa konfirmasi dan jangan asal menuduh apa yang tidak dilakukan. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang fitnah yaitu tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 tidak membuat berita fitnah.

Selanjutnya fitnah Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang fitnah adalah menuduh tanpa bukti dan didasari dengan maksud yang tidak baik. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang fitnah yaitu tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 tidak membuat berita fitnah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya **Sadis dan Cabul** Pemahaman dari Abuzar Informan pertama tentang sadis dan cabul adalah bentuk berita sadis dan cabul terkadang bagi media menjadi jualan utamanya, tidak hanya dalam bentuk tulisan namun juga gambar. Dari pemahaman Abuzar sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang sadis dan cabul yaitu sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan sedangkan cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 sadis dan cabul.

Selanjutnya Sadis dan Cabul Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang sadis dan cabul itu tidak mengenal belas kasihan, dan cabul penggambaran foto yang tidak boleh dipublish. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang sadis dan cabul yaitu sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan sedangkan cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 sadis dan cabul.

Selanjutnya Sadis dan Cabul Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang Sadis dan cabul Sadis termasuk berbahaya karena sadis adalah penganiayaan tanpa belas kasihan sedangkan cabul dalam pemberitaan itu seperti foto yang tidak senonoh. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang sadis dan cabul yaitu sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan sedangkan cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 sadis dan cabul.

Selanjutnya Sadis dan Cabul Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang berita sadis itu berita kejam dan tidak mengenal belas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kasihan, sedangkan cabul berarti mengambil foto yang tidak sesuai misalnya foto-foto bulgar dan foto-foto sexi. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang sadis dan cabul yaitu sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan sedangkan cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 4 sadis dan cabul.

5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Tabel 5.6 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 5

No	Pasal 5	Informan	Penjelasan
1.	Tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.	1. Abuzar	1. Tidak menyiarkan sedikit pun tentang identitas, baik usia, alamat, tempat tinggal dan juga takut dilacak keberadaannya.
		2. Iin Ismi	2. Tidak membuat identitas korban kejahatan asusila karena bisa membuat korban terancam dan juga bisa dengan mudah orang lain untuk melacakinya.
		3. Hendri	3. Memang tidak menyebutkan nama asli dalam sebuah berita baik itu korban ataupun tersangka karena takutnya bisa dilacak oleh siapa pun.
		4. Alwira	4. Tidak boleh menyiarkan identitas korban kejahatan asusila karena bisa menjatuhkan nama baik pihak keluarga dan juga dengan mudah dilacak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Pasal 5	Informan	Penjelasan
2.	Tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.	1. Abuzar	1. Usia yang termasuk kategori anak itu sekitar 15 kebawah kalau keatas itu sudah bukan anak-anak lagi.
		2. Iin Ismi	2. Kita tidak boleh menyebutkan nama serta tempat tinggal identitas lainnya dan juga anak yang berusia kurang dari 16 tahun yang belum menikah.
		3. Hendri	3. Apabilah anak yang termasuk dalam kejahatan atau kekerasan itu tidak boleh identitasnya disebutkan, karena bisa membahayakan mental korban, kategori anak itu 16 tahun kebawah yang belum menikah.
		4. Alwira	4. Membuat anak menjadi trauma dengan apa yang dialaminya, umur yang dikatakan anak yaitu yang 16 tahun kebawah yang belum menikah.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat **tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila** yang dipahami Abuzar informan pertama, tidak menyiarkan sedikit pun tentang identitas, baik usia, alamat, tempat tinggal dan juga takut dilacak keberadaannya. Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik penafsiran pasal 5, tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila yaitu identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacakinya.¹⁹⁷ Dari penjelasan Abuzar yaitu tidak menyiarkan sedikit pun tentang identitas,

¹⁹⁷ Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal 175.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik usia, alamat, tempat tinggal dan juga takut dilacak keberadaannya Sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 5 tentang tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.

Selanjutnya tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila, yaitu tidak membuat identitas korban kejahatan asusila karena bisa membuat korban terancam dan juga bisa dengan mudah orang lain untuk melacaknya. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila, yaitu identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacaknya. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 5 tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.

Selanjutnya tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila yaitu memang tidak menyebutkan nama asli dalam sebuah berita baik itu korban, ataupun tersangka karena takutnya bisa dilacak oleh siapa pun. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila, yaitu identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacaknya. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 5 tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.

Selanjutnya tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila tidak boleh menyiarkan identitas korban kejahatan asusila karena bisa menjatuhkan nama baik pihak keluarga dan juga dengan mudah dilacak. Dari pemahaman Alwira sama dengan

penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila, yaitu identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacakinya. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 5 tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.

Selanjutnya Pemahaman dari Abuzar Informan pertama tentang **tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan** adalah usia yang termasuk kategori anak itu sekitar 15 tahun kebawah kalau keatas itu sudah bukan anak-anak lagi. Dari pemahaman Abuzar sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan berarti anak adalah yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 5 tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan adalah kita tidak boleh menyebutkan nama serta tempat tinggal identitas lainnya dan juga anak yang berusia kurang dari 16 tahun yang belum menikah. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan berarti anak adalah yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 5 tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan adalah apabila anak yang termasuk dalam kejahatan atau kekerasan itu tidak boleh identitasnya disebutkan, karena bisa membahayakan mental korban, kategori anak itu 16 tahun kebawah yang belum menikah. Dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan berarti anak adalah yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 5 tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Selanjutnya pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan adalah membuat anak menjadi trauma dengan apa yang dialaminya, umur yang dikatakan anak yaitu yang 16 tahun kebawah yang belum menikah. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan berarti anak adalah yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 5 tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Tabel 5.7 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 6

No	Pasal 6	Informan	Penjelasan
1.	Tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.	1. Abuzar	1. Menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap mengambil keuntungan dari pekerjaan tersebut seperti dengan mengambil sogokan seperti suap dalam bentuk uang atau apapun.
		2. Iin Ismi	2. Menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap mengambil keuntungan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Pasal 6	Informan	Penjelasan
			dari pekerjaannya tersebut dan sedangkan suap menerima apa yang dikasih dalam bentuk sogokan.
		3.Hendri	3.Menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap sama dengan meminta sejumlah uang supaya kasusnya tidak diberitakan. kalau menerima suap pemberian dengan sejumlah uang dalam pembuatan sebuah berita.
		4. Alwira	4. Kita tidak boleh mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas dan menerima suap pemberian dalam bentuk uang yang diberikan kepada kita supaya berita yang dinaikkan jadi berita yang positif.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat **tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.** yang dipahami Abuzar informan pertama, adalah menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap mengambil keuntungan dari pekerjaan tersebut seperti dengan mengambil sogokan seperti suap dalam bentuk uang atau apapun. Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik penafsiran pasal 6, menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas, sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum sedangkan suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.¹⁹⁸ Dari pemahaman Abuzar yaitu menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap mengambil keuntungan dari pekerjaan tersebut seperti dengan mengambil sogokan seperti suap dalam bentuk uang atau apapun. Sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 6 tentang tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap adalah menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap mengambil keuntungan dari pekerjaannya tersebut dan sedangkan suap menerima apa yang dikasih dalam bentuk sogokan. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap, menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum, sedangkan suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi. Jadi disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 6 tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga, tentang tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap adalah menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap sama dengan meminta sejumlah uang supaya kasusnya tidak diberitakan. kalau menerima suap pemberian dengan sejumlah uang dalam pembuatan sebuah berita. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap, menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum sedangkan suap adalah

¹⁹⁸ Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal 176.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi. Jadi disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 6 tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Selanjutnya Pemahaman dari Alwira Informan keempat, tentang tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap adalah kita tidak boleh mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas dan menerima suap pemberian dalam bentuk uang yang diberikan kepada kita supaya berita yang dinaikkan jadi berita yang positif. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik, tentang tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap, menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum, sedangkan suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi. Jadi disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 6 tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai kesepakatan.

Tabel 5.8 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 7

No	Pasal 7	Informan	Penjelasan
1.	Memiliki hak tolak.	1. Abuzar	1. Hak untuk melindungi narasumber biasanya lebih kepada ancaman fisik dan non fisik yang berpotensi dialami narasumber jika identitas narasumbernya dimuat.
		2. Iin Ismi	2. Hak kita untuk melindungi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Pasal 7	Informan	Penjelasan
			narasumber.
		3.Hendri	3. kita sebagai wartawan tidak mengungkapkan identitas korban, harus bisa merahasiakan identitas demi keamanan korban tersebut.
		4. Alwira	4. Seorang wartawan mempunyai hak untuk melindungi identitas dan keberadaan narasumber kalau narasumbernya terancam akan hal itu.
2.	Menghargai ketentuan embargo.	1. Abuzar	1. Bagian dari upaya melindungi narasumber dari potensi terjadinya hal yang tidak diinginkan, sifatnya ditunda untuk disiarkan.
		2. Iin Ismi	2. Harus menghargai karena kita mengambil berita dengan wawancara narasumber jadi harus menunggu atau menunda pemuatan sebelum disetujui narasumber.
		3. Hendri	3. Embargo berita yang ditahan dulu atau ditunda tidak boleh dipublish sebelum ada permintaan narasumber.
		4. Alwira	4. Berita yang ditunda penyebarannya sesuai dengan permintaan narasumber.
3.	Informasi latar belakang.	1. Abuzar	1. Seperti ini ada sebagian narasumber yang tidak mau menyebutkan identitasnya.
		2. Iin ismi	2. Informasi latar belakang tidak menyebutkan dari mana informasi dari narasumber itu kita dapatkan.
		3. Hendri	3. Tidak boleh menyebutkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Pasal 7	Informan	Penjelasan
			dari mana informasi itu kita dapatkan.
		4. Alwira	4. Sebuah informasi yang tidak kita menyebutkan narasumbernya.
4.	<i>Off the record.</i>	1. Abuzar	1. Keinginan narasumber agar informasi atau data yang dimilikinya hanya diketahui orang-orang tertentu.
		2. Iin ismi	2. Berita yang tidak boleh disiarkan dan cuman wartawan dan narasumber mengetahuinya.
		3. Hendri	3. Berita yang orang lain tidak boleh mengetahuinya.
		4. Alwira	4. Segala informasi yang kita dapatkan tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat **memiliki hak tolak**, yang dipahami Abuzar informan pertama, adalah hak untuk melindungi narasumber biasanya lebih kepada ancaman fisik dan non fisik yang berpotensi dialami narasumber jika identitas narasumbernya dimuat. Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik penafsiran pasal 7, memiliki hak tolak adalah hak tidak mengungkapkan identitas, dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarga.¹⁹⁹ Dari pemahaman Abuzar yaitu hak untuk melindungi narasumber biasanya lebih kepada ancaman fisik dan non fisik yang berpotensi dialami narasumber jika identitas narasumbernya dimuat Sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 7 tentang memiliki hak tolak.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang memiliki hak tolak adalah hak kita untuk melindungi narasumber. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik

¹⁹⁹ Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal 176.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jurnalistik tentang memiliki hak tolak adalah hak tidak mengungkapkan identitas, dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarga. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 7 memiliki hak tolak.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang memiliki hak tolak adalah kita sebagai wartawan tidak mengungkapkan identitas korban, harus bisa merahasiakan identitas demi keamanan korban tersebut. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang memiliki hak tolak adalah hak tidak mengungkapkan identitas, dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarga. Jadi disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 7 memiliki hak tolak.

Selanjutnya Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang memiliki hak tolak adalah Seorang wartawan mempunyai hak untuk melindungi identitas dan keberadaan narasumber kalau narasumbernya terancam akan hal itu. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang memiliki hak tolak adalah hak tidak mengungkapkan identitas, dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarga. Jadi disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 7 memiliki hak tolak.

Selanjutnya Pemahaman dari Abuzar Informan pertama tentang **menghargai ketentuan embargo** adalah bagian dari upaya melindungi narasumber dari potensi terjadinya hal yang tidak diinginkan, sifatnya ditunda untuk disiarkan. Dari pemahaman Abuzar sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menghargai ketentuan embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 menghargai ketentuan embargo.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang menghargai ketentuan embargo adalah harus menghargai karena kita mengambil berita dengan wawancara narasumber jadi harus menunggu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau menunda pemuatan sebelum disetujui narasumber. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menghargai ketentuan embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 menghargai ketentuan embargo.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang menghargai ketentuan embargo adalah berita yang ditahan dulu atau ditunda tidak boleh dipublish sebelum ada permintaan narasumber. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menghargai ketentuan embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 menghargai ketentuan embargo.

Selanjutnya Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang menghargai ketentuan embargo adalah berita yang ditunda penyiarannya sesuai dengan permintaan narasumber. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menghargai ketentuan embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 menghargai ketentuan embargo.

Selanjutnya Pemahaman dari Abuzar Informan pertama tentang **informasi latar belakang** adalah seperti ini ada sebagian narasumber yang tidak mau menyebutkan identitasnya. Dari pemahaman Abuzar sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 informasi latar belakang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang informasi latar belakang adalah informasi latar belakang tidak menyebutkan dari mana informasi dari narasumber itu kita dapatkan. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 informasi latar belakang.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang informasi latar belakang adalah tidak boleh menyebutkan dari mana informasi itu kita dapatkan. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 informasi latar belakang.

Selanjutnya Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang informasi latar belakang adalah sebuah informasi yang tidak kita menyebutkan narasumbernya. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 informasi latar belakang.

Selanjutnya Pemahaman dari Abuzar Informan pertama tentang *Off the record* adalah keinginan narasumber agar informasi atau data yang dimilikinya hanya diketahui orang-orang tertentu. Dari pemahaman Abuzar sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 *Off the record*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang *Off the record* adalah berita yang tidak boleh disiarkan dan cuman wartawan dan narasumber mengetahuinya. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 *Off the record*.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang *Off the record* adalah Berita yang orang lain tidak boleh mengetahuinya. dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 *Off the record*.

Selanjutnya Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang *Off the record* adalah Segala informasi yang kita dapatkan tidak boleh disiarkan atau diberitakan. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik tentang pasal 7 *Off the record*.

8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau jenis kelamin.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 5.9 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 8

No	Pasal 8	Informan	Penjelasan
1.	Prasangka dan Diskriminasi.	1. Abuzar	1. Memang tidak memperbolehkan yang nama nya prasangka, sebab setiap kata dan kalimat produk jurnalistik adalah data dan fakta yang didapat dari sumber sebenarnya dan dipercaya, jika isi berita prasangka, maka bukanlah produk jurnalistik, apalagi jika prasangka atas dasar ketidaksukaan pada suku, ras, dan lainnya tentu sangat sensitif dibaca oleh masyarakat banyak pasti akan merusak tatanan masyarakat kita yang heterogen ini jga terkait dengan bagian masyarakat.
		2. Iin Ismi	2. Prasangka itu membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan mengenai objek tertentu dan diskriminasi adalah perbedaan perlakuan yang tidak adil, terhadap sesama warga-warga negara atau berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya.
		3. Hendri	3. Prasangka sama halnya menduga-duga misalnya orang maling tanpa adanya informasi yang jelas, dan diskriminasi sesuatu sikap, perilaku, dan tindakan tidak adil atau tidak seimbang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain.
		4. Alwira	4. Prasangka seperti opini yang terlampau tergesa-gesa berdasarkan generalisasi yang terlalu cepat, sifatnya berat sebelah dan dibarengi proses simplifikasi atau terlalu menyederhanakan terhadap suatu realitas, deskriminasi adalah merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap seseorang, biasanya banyak ditemukan dimasyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat **Prasangka dan Diskriminasi**, yang dipahami Abuzar informan pertama, adalah memang tidak memperbolehkan yang namanya prasangka, sebab setiap kata dan kalimat produk jurnalistik adalah data dan fakta yang didapat dari sumber sebenarnya dan dipercaya, jika isi berita prasangka, maka bukanlah produk jurnalistik, apalagi jika prasangka atas dasar ketidaksukaan pada suku, ras, dan lainnya tentu sangat sensitif dibaca oleh masyarakat banyak pasti akan merusak tatanan masyarakat kita yang heterogen ini jga terkait dengan bagian masyarakat. Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik penafsiran pasal 8, Prasangka dan Diskriminasi adalah prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas, sedangkan diskriminasi adalah perbedaan perlakuan.²⁰⁰ Dari pemahaman Abuzar yaitu, memang tidak memperbolehkan yang namanya prasangka, sebab setiap kata dan kalimat produk jurnalistik adalah data dan fakta yang didapat dari sumber sebenarnya dan dipercaya, jika isi berita prasangka, maka bukanlah produk jurnalistik, apalagi jika prasangka atas dasar ketidaksukaan pada suku, ras, dan lainnya tentu sangat sensitif dibaca oleh masyarakat banyak pasti akan merusak tatanan masyarakat, kita yang heterogen ini jga terkait dengan bagian masyarakat. Sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 8 tentang prasangka dan Diskriminasi.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang prasangka dan Diskriminasi adalah prasangka itu membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan mengenai objek tertentu dan diskriminasi adalah perbedaan perlakuan yang tidak adil, terhadap sesama warga-warga negara atau berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang prasangka dan Diskriminasi, Prasangka dan Diskriminasi adalah prasangka adalah

²⁰⁰ Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal 177.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas, sedangkan diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 8 tentang prasangka dan Diskriminasi.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang prasangka dan Diskriminasi adalah prasangka sama halnya menduga-duga misalnya orang maling tanpa adanya informasi yang jelas, dan diskriminasi sesuatu sikap, perilaku, dan tindakan tidak adil atau tidak seimbang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang prasangka dan diskriminasi, prasangka dan diskriminasi adalah prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas, sedangkan diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 8 tentang prasangka dan diskriminasi.

Selanjutnya Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang prasangka dan diskriminasi adalah prasangka seperti opini yang terlampau tergesa-gesa berdasarkan generalisasi yang terlalu cepat, sifatnya berat sebelah dan dibarengi proses simplikasi atau terlalu menyederhanakan terhadap suatu realitas, deskriminasi adalah merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap seseorang, biasanya banyak ditemukan dimasyarakat. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang prasangka dan Diskriminasi, Prasangka dan Diskriminasi adalah prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas, sedangkan diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 8 tentang prasangka dan diskriminasi.

9 Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Tabel 5.10 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 9

No	Pasal 9	Informan	Penjelasan
1.	Menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadi.	1. Abuzar	1. Harus bisa memisahkan antara urusan pribadi dengan informasi apa yang ingin kita dapatkan, jika tidak ada kaitannya sama sekali dengan informasi yang akan kita cari, maka tidak layak masuk kepada privasi seseorang, dan apabila untuk kepentingan publik harus dengan cermat mempertimbangkan dampaknya bagi narasumber.
		2. Iin Ismi	2. Wartawan harus berhati-hati dalam pemuatan berita. sedangkan kehidupan pribadi adalah kehidupan seseorang dan keluarganya selain terkait dengan kepentingan publik.
		3. Hendri	3. Sebagai contoh narasumber dimasa kelamnya dia terlibat kasus pencabulan, apabila narasumber tidak mau diberitakan karena akan membuat dia merasa malu, kita sebagai wartawan menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya maka dari itu kita sebagai wartawan tidak perlu mengungkit-ungkitnya lagi.
		4. Alwira	4. Sikap berhati-hati dengan apa yang kita tanya, jangan menyinggung hati narasumber selain terkait dengan kepentingan publik.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat **menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi**, yang dipahami Abuzar informan pertama, adalah harus bisa memisahkan antara urusan pribadi dengan informasi apa yang ingin kita dapatkan, jika tidak ada kaitannya sama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekali dengan informasi yang akan kita cari, maka tidak layak masuk kepada privasi seseorang, dan apabila untuk kepentingan publik harus dengan cermat mempertimbangkan dampaknya bagi narasumber. Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik penafsiran pasal 9, menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi, adalah menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati, sedangkan kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.²⁰¹ Dari pemahaman Abuzar yaitu harus bisa memisahkan antara urusan pribadi dengan informasi apa yang ingin kita dapatkan, jika tidak ada kaitannya sama sekali dengan informasi yang akan kita cari, maka tidak layak masuk kepada privasi seseorang, dan apabila untuk kepentingan publik harus dengan cermat mempertimbangkan dampaknya bagi narasumber. Sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 9 tentang menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi, adalah wartawan harus berhati-hati dalam pemuatan berita. Sedangkan kehidupan pribadi adalah kehidupan seseorang dan keluarganya selain terkait dengan kepentingan publik. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi, adalah menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati, sedangkan kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 9 menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi, adalah sebagai

²⁰¹ Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal 177.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

contoh narasumber dimasa kelamnya dia terlibat kasus pencabulan, apabila narasumber tidak mau diberitakan karena akan membuat dia merasa malu, kita sebagai wartawan menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya maka dari itu kita sebagai wartawan tidak perlu mengungkit-ungkitnya lagi. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi, adalah menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati, sedangkan kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 9 menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi.

Selanjutnya pemahaman dari Alwira Informan empat tentang menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi, adalah sikap berhati-hati dengan apa yang kita tanya, jangan menyinggung hati narasumber selain terkait dengan kepentingan publik. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi, adalah menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati, sedangkan kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 9 menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi.

1. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 5.11 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 10

No	Pasal 10	Informan	Penjelasan
1.	Segera mencabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf.	1. Abuzar	1. Benar harus dilakukan mencabut, meralat dan kemudian memperbaiki berita dan juga harus meminta maaf ke media agar masyarakat juga tahu kekeliruan pemberitaan sebelumnya.
		2. Iin Ismi	2. Seperti contoh kita membuat berita hoax, kita sebagai wartawan harus memperbaiki berita yang keliru dan meminta maaf atas kesalahan.
		3. Hendri	3. Apabila kita melakukan kesalahan kita harus mencabut dan menghapus dan disertai permintaan maaf.
		4. Alwira	4. berita yang tidak benar faktanya kita harus menghapus berita tersebut dan kita juga meminta maaf atas kesalahan dalam pembuatan berita.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat **Segera mencabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf**, yang dipahami Abuzar informan pertama, adalah benar harus dilakukan mencabut, meralat dan kemudian memperbaiki berita dan juga harus meminta maaf ke media agar masyarakat juga tahu kekeliruan pemberitaan sebelumnya. Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik penafsiran pasal 10 segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar, sedangkan permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.²⁰² Dari pemahaman Abuzar benar harus

²⁰² Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal 177.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilakukan mencabut, meralat dan kemudian memperbaiki berita dan juga harus meminta maaf ke media agar masyarakat juga tahu kekeliruan pemberitaan sebelumnya Sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 10 tentang segera mecabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang segera mecabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf adalah seperti contoh kita membuat berita hoax, kita sebagai wartawan harus memperbaiki berita yang keliru dan meminta maaf atas kesalahan. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang segera mecabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf, adalah segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar, sedangkan permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 10 tentang segera mecabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang segera mecabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf adalah apabila kita melakukan kesalahan kita harus mencabut dan menghapus dan disertai permintaan maaf. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang segera mecabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf, adalah segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar, sedangkan permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 10 tentang segera mecabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf.

Selanjutnya Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang segera mecabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berita yang tidak benar faktanya kita harus menghapus berita tersebut dan kita juga meminta maaf atas kesalahan dalam pembuatan berita. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang segera mecabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf, adalah segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar, sedangkan permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 10 tentang segera mecabut, meralat, berita yang keliru dan permintaan maaf.

1. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara profesional.

Tabel 5.12 Analisis Kode Etik Jurnalistik Pasal 11

No	Pasal 11	Informan	Penjelasan
1	Melayani hak jawab	1. Abuzar	1. Hak narasumber terhadap pemberitaan yang merugikan nama baiknya.
		2. Iin Ismi	2. Hak seorang atau kelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap berita berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
		3. Hendri	3. Apabila kita dituntut dalam penulisan dan terdapat tulisan yang merugikan nama baik narasumber, kita sebagai wartawan melayani hak jawab dari narasumber.
		4. Alwira	4. Hak jawab adalah hak seorang narasumber yang memberi tanggapan atas kesalahan yang wartawan buat dalam pemberitaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Pasal 11	Informan	Penjelasan
2	Hak Koreksi	1. Abuzar	1. Hak koreksi adalah apabila seorang wartawan membuat kesalahan dalam pemberitaan, maka dari itu wartawan harus mengoreksi dan membetulkan nya lagi.
		2. Iin Ismi	2. Hak koreksi itu, apabila pers melakukan kesalahan, narasumber berhak mengoreksi atau melaporkan kepada pihak pers supaya berita dibenarkan.
		3. Hendri	3. wartawan yang melakukan kesalahan dalam sebuah berita, dan berita sudah dinaikkan dan telah dibaca, hak koreksi ini berlaku kepada semua orang yang menyatakan berita tersebut terjadi kesalahan, dan sebagai wartawan menerima hak koreksi dengan profesional dan mengoreksi berita tersebut.
		4. Alwira	4. Yaitu memperbaiki kekeliruan dalam berita yang dibuat yang merugikan nama bak narasumber. Maka dari itu wartawan mengoreksi kesalahan apa yang terdapat dalam penulisan berita.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat **Melayani hak jawab** yang dipahami Abuzar informan pertama adalah hak narasumber terhadap pemberitaan yang merugikan nama baiknya. Merujuk pada Kode Etik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jurnalistik penafsiran pasal 11 hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.²⁰³ Dari pemahaman Abuzar hak narasumber terhadap pemberitaan yang merugikan nama baiknya Sama dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 11 tentang melayani hak jawab.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang melayani hak jawab adalahhak seorang atau kelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap berita berupa fakta yang merugikan nama baiknya. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang melayani hak jawabadalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 11 tentang melayani hak jawab.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang melayani hak jawab adalahapabila kita dituntut dalam penulisan dan terdapat tulisan yang merugikan nama baik narasumber, kita sebagai wartawan melayani hak jawab dari narasumber. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang melayani hak jawabadalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya. Jadi dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 11 tentang melayani hak jawab.

Selanjutnya Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang melayani hak jawab adalah hak seorang narasumber yang memberi tanggapan atas kesalahan yang wartawan buat dalam pemberitaan.. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik

²⁰³ Sirikit Syah, *Op.Cit*, hal 177.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jurnalistik tentang melayani hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 11 tentang melayani hak jawab.

Selanjutnya Pemahaman dari Abuzar Informan pertama tentang **Hak Koreksi** adalah apabila seorang wartawan membuat kesalahan dalam pemberitaan, maka dari itu wartawan harus mengoreksi dan membetulkannya lagi. Dari pemahaman Abuzar sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain. Jadi dapat disimpulkan Abuzar telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 11 tentang hak koreksi.

Selanjutnya Pemahaman dari Iin Ismi Informan kedua tentang Hak Koreksi adalah hak koreksi itu, apabila pers melakukan kesalahan, narasumber berhak mengoreksi atau melaporkan kepada pihak pers supaya berita dibenarkan. Dari pemahaman Iin Ismi sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain. Jadi dapat disimpulkan Iin Ismi telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 11 tentang hak koreksi.

Selanjutnya Pemahaman dari Hendri Informan ketiga tentang Hak Koreksi adalah wartawan yang melakukan kesalahan dalam sebuah berita, dan berita sudah dinaikkan dan telah dibaca, hak koreksi ini berlaku kepada semua orang yang menyatakan berita tersebut terjadi kesalahan, dan sebagai wartawan menerima hak koreksi dengan profesional dan mengoreksi berita tersebut. Dari pemahaman Hendri sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain. Jadi

dapat disimpulkan Hendri telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 11 tentang hak koreksi.

Selanjutnya Pemahaman dari Alwira Informan keempat tentang Hak Koreksi adalah memperbaiki kekeliruan dalam berita yang dibuat yang merugikan nama bak narasumber. Maka dari itu wartawan mengoreksi kesalahan apa yang terdapat dalam penulisan berita. Dari pemahaman Alwira sama dengan penafsiran yang ada di Kode Etik Jurnalistik tentang hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain. Jadi dapat disimpulkan Alwira telah memahami tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 11 tentang hak koreksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan *Inforiau.co*, dan juga sesuai dengan teori fenomenologi yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat dan berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas. Peneliti mendapati wartawan di *Inforiau.co* berpegang pada Kode Etik Jurnalistik, dan wartawan di *Inforiau.co* telah memahami setiap pasal yang ada di kode etik jurnalistik dari pasal 1 sampai 11, sehingga apabila wartawan *Inforiau.co* melakukan kesalahan yang tidak disengaja dalam penulisannya wartawan *Inforiau.co* mampu mengetahui cara-cara untuk menyelesaikan atau mengatasi kesalahan sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik dengan cara wartawan indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa. Informan yang diwawancarai mengatakan, dengan mematuhi kode etik jurnalistik, maka berita yang dihasilkan bisa dipertanggungjawabkan, selain itu kepatuhan wartawan pada Kode Etik Jurnalistik juga diharapkan dapat menghindarkan pemberitaan dari fitnah maupun merugikan narasumber, dari sisi sosial maupun psikologis. Sebagai panduan, Kode Etik Jurnalistik menjadi penuntun bagi wartawan dan Kode Etik Jurnalistik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berjalan bersama untuk mencapai tujuan, yaitu: “Independen dan Terpercaya”. Sementara sebagai batasan, kode etik hadir sebagai sesuatu yang berada diluar wartawan. Ia menjadi pagar bagi wartawan untuk tidak melakukan tindakan-tindakan diluar aturan yang telah dibuat jajaran redaktur *Inforiau.co*.

Begitu pentingnya Kode Etik Jurnalistik sehingga dibuat dan diawasi juga penyelenggaraannya oleh dewan pers, sehingga setiap pelaku jurnalistik harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam kode etik jurnalistik. Media Online *Inforiau.co* ini merupakan salah satu media online di Pekanbaru, yang menyajikan berita baik yang berupa hiburan, informasi ataupun seputar kehidupan didaerah Pekanbaru maupun diluar Pekanbaru.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, serta kebutuhan masyarakat akan informasi yang lebih cepat dan akurat, maka dalam upaya peningkatan jasa pemberitaan kepada masyarakat di era globalisasi ini, media online *Inforiau.co* diharuskan memiliki wartawan yang memiliki pengetahuan yang layak mengenai Kode Etik Jurnalistik, oleh karena itu tekanan-tekanan dalam penyajian berita ke masyarakat, Media Online *Inforiau.co* memiliki cara sendiri untuk menerapkan pemahaman kepada wartawan tentang Kode Etik Jurnalistik.

Aturan yang sudah ditetapkan jajaran redaktur *Inforiau.co* menjadi acuan yang patut dipatuhi oleh seluruh wartawan di *Inforiau.co*, dalam proses peliputan berita, mereka dituntut bekerja profesional terutama dalam proses editing perlu ketelitian. Profesionalitas dan ketelitian wartawan *Inforiau.co*, merupakan bentuk tanggungjawab untuk menjaga nama baik perusahaan dalam konteks ini.

Selain menetapkan Kode Etik Jurnalistik yang menjadi acuan bagi wartawan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab, jajaran *Inforiau.co* juga mengatur sanksi bagi pelanggar kode etik. Sanksi itu dapat berbentuk teguran, skorsing ataupun pemecatan, tergantung pelanggaran yang dibuat meski demikian berdasarkan informasi yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperoleh dalam penelitian ini, tidak ada satu pun wartawan di *Inforiau.co* yang pernah mendapat sanksi dari perusahaan. Hal itu, setidaknya bisa menjadi gambaran bahwa wartawan *Inforiau.co* sangat menghormati Kode Etik Jurnalistik yang sudah ditetapkan oleh jajaran redaktur *Inforiau.co*.

Menurut penjelasan Pimpinan redaksi yang menjadi Informan kunci dalam penelitian ini dengan pertanyaan : Seberapa besar kode etik jurnalistik mempengaruhi pembuatan berita yang dilakukan oleh wartawan? Jawab,

“Kode etik sangat berpengaruh dalam pemberitaan yang dibuat, semakin wartawan tersebut mengerti akan esensi dari kode etik jurnalistik tersebut, maka hasil berita yang didapat akan semakin bagus, berita yang bernilai tinggi adalah berita yang tingkat intelektualnya terlihat, maka jika kode etik sudah dilupakan dalam pembuatan berita, nilai intelektual yang diharapkan pun sulit didapat.”²⁰⁴

Penjelasan diatas menunjukkan betapa besarnya pengaruh kode etik terhadap pembuatan berita sehingga diharapkan setiap wartawan dan dengan penuh kesadaran mematuhi kode etik jurnalistik.

²⁰⁴ Wawancara, dengan Abuzar, pimpinan redaksi, diruang redaksi harian *Inforiau.co*, 20 april 2019.